

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL dan Pertemuan PD-PGMI Se-Indonesia

*“Pengembangan KKNI Berbasis Kearifan Lokal
Pada Program Pendidikan Dasar Islam”*



IAIN Palangkaraya, 4-6 Mei 2018



PERKUMPULAN DOSEN

.....	iii
.....	iv
ikan Agama, Pancasila, dan Local Wisdom di Pendidikan Tinggi is Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI)	1
Fauzan	
katan Kompetensi Ekologis Mahasiswa PGMI Melalui Pengembangan kembangkan Kearifan Lokal	11
Suriani Nur	
wentasi Kurikulum 2013 Tingkat Pendidikan Dasar Madrasah ah Negeri (MIN) di Kabupaten Aceh Selatan	21
Masni, Hanifuddin Jamin dan Maya Agustina	
ngembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia an Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara) ..	32
Husin	
ngembangan Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal pada Jenjang ikan Dasar	43
Asep Ediana Latip	
isasi KKNI dalam Bingkai Pendidikan Berbasis Syariah Islam	53
Muhaini, Mohd. Nasir	
s Pemerataan Pendidikan dan Implementasi Kurikulum ultural pada Tingkat Pendidikan Dasar di Indonesia	61
Fidrayani, Qorihatul Fikriyah	
si Nilai-Nilai Karakter dalam Tari Sigeah Pangunten dalam ikan	73
Nurul Afifah	
man Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MINU Purwosari Metro Utara ...	81
Binti Khoiriyah, Wahyu Kusumaningtyas, Nur Laili	
vitalization of Local Wisdom of Mandailing Community As Learning of Islamic Primary School	89
Maulana Arafat Lubis	
ngun Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal Kisah Pewayangan .	101
Ali Ba'ul Chusna	
ng Inklusi: Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Adat ngkabau	109
Nina Suzanne	
ng Dolanan Sebagai Suplemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI	120
Saiful Islam	
ng Budaya Sekolah Berbasis Islam dalam Membentuk Karakter Sosial SD Islam Al Azhar 15 Pamulang	128
Khalimi, Annisa Qurota Ayun'i	

Dindin Ridwanudin	
Integration of Islam Values to Education Science, Technology, Engineering, and Mathematics	148
Delvia	
Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Kajian Buku Tematik Kelas IV SD/MI Kurikulum 2013)	157
Asnafiyah	
Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan	168
Salminawati	
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI	176
Ali Inron & Ma'as Shobirin	
Tradisional dan Imajinatif dalam Pembelajaran Tematik	184
Muh. Ngali Zainal Makmun, Ma'rurrotul Mahmudah, Muhammad Yusuf	
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Bego	194
Nur Hidayat & Aghnia Rafika Rahmawati	
Strategi Pembelajaran Problem Solving Melalui Permainan Tradisional Gorontalo	205
Asriyati Nadjamuddin	
Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal	213
Sakilah, Riki Apriyandi Putra, Mahmud Alpusari	
Modification of Traditional Games Bacukcuk Bimbi as a Tool to Memorize Juz Anma	227
Waluyo Satrio Adji	
Pembelajaran Etnomatematika Sunda dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah	239
Fery Muhamad Firdaus	
Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA Berbasis Muatan Lokal di MI Mangunsari Kota Salatiga	251
Peni Susapti	
Efektivitas Strategi Peta Konsep dengan Media Papan Nusantara Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pkn di MI/SD	258
Ahmad Arifuddin, Moh. Masnun, Eulis Sofia Lajuba	
Cultivating Traditional Games Banjar in School	267
Makherus Sholeh	
Optimalisasi Lingkungan sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal	277
Ade Suhendra	
✓ Pemahaman Budaya dan Pengetahuan Lingkungan Guru-Guru Peserta Program Peningkatan Kompetensi Guru (P2KG Tahun 2011) (Pengembangan Contoh Berbasis Lingkungan pada Pembelajaran IPS)	285
Sukma Erni	

Model Bacaan Anak Berbasis Kearifan Lokal	296
Nursalim, Nurhasnawati	
Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran Matematika	307
Zubaidah Amir MZ, Delvita Sari, Rahmadiani Gustika, Wulan Syati Fadzrin	
Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo	319
Amalia Rizki Pautina	
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Tengah untuk Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah	329
Umi Khasanah	
Pola Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir dalam Memasuki Usia Sekolah MI/SD	336
Mulyadi	
Meningkatkan Pemahaman Musyawarah untuk Mufakat dengan Model Role Play	317
Alvin Yanuar Rahman, Anas Salahudin	
Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Siswa	352
Ayu Purnamasari S, Zalisman	
Penerapan Autonomous Learning Model pada Pembelajaran Bahasa	361
Khalrunnisa	
Strategi Pembinaan Karakter Rabbani Peserta Didik Melalui Metode Hikmah	371
Surlana	
Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Sikap Kreatif Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya di Program Studi PGMI FITK UIN Malang	382
Ahmad Sholeh	
Pola Keberagaman Kaum Tuna Rungu Wicara dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kudus	393
Sulthon	
Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui di Kelas VI SDN 37 Pekanbaru Melalui Model Pembelajaran W. G. L	405
Ermi TS	
Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Strategi Turnamen Belajar Kelas III SDN 002 Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	414
Nurfitriana	
Metode Reward dan Punishment dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik	428
Nurhayati Sahibe, Nur Fitriani Zainal	
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Dyadic Methods untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Keberagaman di Kelas V Sekolah Dasar	440

Penerapan Model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) di MI/SD	
Anggi Fitri	
The Effectivness of Scientific Approach Using Visual Media to Improve th Attitude Aspect for Elementary School Students	
Mufida Awalia Putri	
Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Pesawat Sederhana Melalui Strategi <i>Take and Give</i> pada Siswa Kelas V A SDN Katerungan Krian Sidoarjo	
Kusnul Munfa'ali, Jauharoti Alfin, Sulthon Mas'ud	
Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru	
Mahluddin, Kiki Fatmawati	
Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	
Roza Almustari	

**PEMAHAMAN BUDAYA DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN
GURU-GURU PESERTA PROGRAM PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU (P2KG TAHUN 2011)
(Pengembangan Contoh Berbasis Lingkungan pada Pembelajaran IPS)**

Sukma Erni
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Sukmauin@gmail.com

Abstract. Pengembangan contoh berbasis lingkungan pada pembelajaran IPS merupakan satu hal mutlak yang dibutuhkan guru mengingat muatan pembelajaran IPS sarat dengan nilai-nilai sosial lingkungan. Nilai sosial lingkungan menyangkut bagaimana manusia memperlakukan lingkungan sehingga terjadi hubungan timbal balik harmonis antara keduanya. Budaya sebagai bagian yang melekat dalam diri manusia diiringi pengetahuan lingkungan diprediksi memperkuat keterampilan guru dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan. berdasar pemikiran tersebut penelitian ini menggunakan pemahaman budaya dan pengetahuan lingkungan guru dan kontribusinya pada keterampilan pengembangan contoh pada pembelajaran IPS. Hasil yang ditemukan menjelaskan bahwa terdapat kontribusi positif pemahaman budaya dan pengetahuan lingkungan secara bersama terhadap keterampilan. Kendati kontribusinya kecil pemahaman budaya dan pengetahuan lingkungan tetap memperkuat keterampilan guru dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan oleh karena itu, seyogyanya tingkat pemahaman budaya dan pengetahuan lingkungan tetap dipertimbangkan sebagai bagian dari pengayaan keterampilan pengembangan contoh dalam pembelajaran IPS.
Key words : Pemahaman budaya, nilai sosial lingkungan, keterampilan pengembangan contoh, peran nilai, dominant social paradigm

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan setting alamiah dimana manusia hidup dan berkembang. Alam dapat merenovasi dirinya secara alamiah sehingga terjadi kelestarian alami. Paham ini dikenal dengan *dominant social paradigm* (DSP) sehingga manusia menjadi tidak terkontrol dalam mengeksplorasi alam (Milbrath, 1989:115). Paradigma demikian ternyata menunjukkan kegagalan dengan tingginya eksploitasi, rakterkendalanya perilaku sosial pada alam, tidak perdulinya manusia pada alam maka secara alamiah kembali alam mengalami pergeseran dan pengrusakan hebat yang tidak pernah bisa diperbaiki jika manusia tidak serentak memperbaiki segalanya (QS.30:41) keadaan demikian serta merta seluruh segmen mesti dibangun dan diarahkan untuk membangun lingkungan menuju arah keberlanjutan kehidupan.

Kerarifan lokal dalam memperlakukan lingkungan dalam budaya semakin ditinggalkan sehingga manusia semakin jauh dari budayanya sendiri. Budaya yang sebelumnya "santun" terhadap lingkungan menjadi satu panutan yang diajarkan turun menurun dan diikuti oleh masyarakatnya mengalami pergeseran hebat dan tercerabut dari kehidupan masyarakatnya. Karena budaya tidak lepas dari kehidupan maka pada umumnya budaya mengajarkan nilai sosial lingkungan pada masyarakat; bagaimana masyarakatnya memperlakukan

lingkungan hidup, berinteraksi, berkomunikasi maupun mempertahankannya. Melalui budaya masyarakat mengenal lingkungan, memanfaatkan, melestarikan dan menjaga agar lingkungan tetap memberi manfaat dan dapat dimanfaatkan.

Selain budaya penanaman nilai lingkungan sejak dini hanya dapat dilakukan oleh pendidikan. Melalui pendidikan desain sumberdaya manusia ke depan dapat digambar dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pendidikan, melalui pembelajaran yang dilaksanakan terbangun kontribusi interaktif antara peserta didik dengan guru sebagai fasilitator pendidikan. Aseptasi peserta didik terjadi dalam ruang lingkup pengalaman belajar yang secara langsung terhubung dengan lingkungan belajar dan lingkungan hidup siswa. Proses pengkontribusi pengalaman belajar dengan lingkungan peserta didik dapat ditempuh antara lain dengan desain contoh yang berkaitan dengan kondisi real kehidupan alam sekarang seperti perubahan iklim. Pembelajaran yang disertai dengan contoh yang tepat dan dekat dengan kehidupan siswa akan dapat dengan mudah diserap, dipahami dan ditiru oleh peserta didik (Slavin, 2006).

Secara umum keadaan alam, kerusakan lingkungan sudah sampai pada titik puncak sehingga dibutuhkan perbaikan secepat mungkin jika tidak ingin terjadi kepunahan kehidupan secara perlahan-lahan. Upaya perbaikan alam dengan pola pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mesti dilakukan secara simultan tanpa kecuali karena kehidupan ada di alam. Siapa saja yang hidup di alam bertanggungjawab untuk memperbaiki alam agar dapat hidup dengan baik dan dapat menyediakan daya dukung kehidupan mendatang lebih baik dari apa yang ada sekarang.

Diyakini, bahwa melalui budaya dan pendidikan dapat membentuk sumberdaya manusia yang sadar lingkungan. Sumberdaya sadar lingkungan diharapkan akan dapat menjaga, menyeimbangkan, melestarikan lingkungan alam disamping seluruh bentuk kegiatan (*sustainable development*). Penanaman nilai sosial lingkungan melalui budaya dan pendidikan tersebut berkaitan erat dengan profesionalisme guru yang mengajar. Guru berpengalaman, baik secara empirik dengan rentang waktu yang tinggi ataupun guru yang mempunyai latar pendidikan yang baik akan dapat membangun proses pembelajaran yang baik pula. Guru-guru P2KG adalah sebagian dari guru-guru yang memperoleh kesempatan untuk mengikuti program peningkatan kapasitas yang dilaksanakan secara reguler. Dengan demikian guru-guru P2KG adalah guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar. Terutama pada mata pelajaran IPS, dimana Pembelajaran nilai sosial banyak ditransfer melalui mata pelajaran IPS. Bangunan nilai yang terkait dengan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, termuat dalam setiap materi ajar IPS. Selain mengenal manusia dan alam kontribusi interaktif antar dan inter manusia dan alam menjadi segmen penting dalam pendidikan melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan pemikiran yang dipaparkan maka penelitian aka melakukan kajian, seberapa besar kontribusi antara pemahaman tentang budaya dan pengetahuan lingkungan guru dalam membuat desain contoh dalam

pembelajaran agar dapat memberi penguatan kognitif, afektif maupun psikomotorik: peserta didik.

LANDASAN KONSEPTUAL

Pengembangan contoh berwawasan lingkungan dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses penanaman nilai melalui interaksi tersistem di dalam kelas. Dalam pembelajaran guru memberi penguatan dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi ajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh langsung dapat dilakukan guru dengan memeragakan sesuatu yang berkait dengan materi sedangkan contoh tidak langsung diberikan guru dalam bentuk informasi baik menggunakan media gambar ataupun bukan. Pembelajaran dengan contoh pada dasarnya adalah pembelajaran yang mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya. Dengan kata lain menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual. Silberman menegaskan bahwa kontekstualisasi pembelajaran akan menghadirkan faktor kritis dalam pemahaman dalam pembelajaran (Silberman, 2007:35). Secara spesifik Hoffman and Deffenbacher (1993) mengatakan bahwa aspek lingkungan merupakan bagian penting dalam memahami manusia dengan baik terutama dalam kaitannya dengan perilaku manusia.

Selama ini, pembelajaran sering sekali terkesan hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara formal. Tujuan pembelajaran kognitif diukur dengan proses evaluasi *penal and paper test* dengan mengandalkan ingatan siswa pada materi yang sudah diajarkan. Pembelajaran menjadi sesuatu yang kaku sehingga sulit melihat kreatifitas siswa sebagai dampak dari tercapainya rujukan pembelajaran. Dalam menguraikan kurikulum sebagai desain pokok pembelajaran Wiggins and McTighe (2005:28) mengatakan bahwa:

.....the "twin sins" of traditional design. The error of activity-oriented design might be called "hands-on without being minds-on"—engaging experiences that lead only accidentally, if at all, to insight or achievement. The activities, though fun and interesting, do not lead anywhere intellectually. As typified by the apples vignette in the Introduction, such activity-oriented curricula lack an explicit focus on important ideas and appropriate evidence of learning, especially in the minds of the learners. A second form of aimlessness goes by the name of "coverage," an approach in which students march through a textbook, page by page (or teachers through lecture notes) in a valiant attempt to traverse all the factual material within a prescribed time (as in the world history vignette in the Introduction).

Guru pada dasarnya adalah desainer yang menentukan apakah sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran sesuai pada siswa. Apakah siswa dapat mencerna dan memahami informasi yang diberikan secara keseluruhan atau tidak sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bersumber dari kurikulum.

Contoh dalam pembelajaran secara esensial terkait dengan proses capaian tujuan pembelajaran dan penguatan dalam upaya membentuk perilaku peserta didik. Contoh termasuk bagian atau tahapan bukti ataupun metari dan penguatan yang berterima dengan baik sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Contoh pada dasarnya tidak saja yang terdapat dalam buku ajar wajib atau buku paket tetapi dapat dirancang oleh guru sesuai dengan kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Proses perancangan contoh di luar buku paket selalu bersinergi dengan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkannya. Terkait dengan pengembangan contoh berwawasan lingkungan dalam pembelajaran ini dirujukan untuk menekankan dengan kuat posisi peserta didik dan kontribusinya dengan lingkungan hidup agar membentuk sikap dan perilaku nyata. Penyebab perilaku bukan hanya faktor eksternal atau lingkungan, akan tetapi juga faktor internal kognitif. Eksperimennya yang menggunakan anak-anak sebagai subjek untuk melihat perilaku model ternyata—setelah diminta untuk mengulangnya—dapat diturunkan oleh anak secara rinci dari perilaku model yang dilibatkannya (<http://tippsycology.org/bandura.html>).

Bandura, menguatkan bahwa model dapat memberi penguatan dalam diri peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya. Apa yang dilihat tersebut akan membangun makna dan menirukan dalam kehidupan sehari-hari. Kendati teori Bandura menyebutkan pemodelan langsung dilakukan oleh personal namun hakikatnya merupakan memberi rangsangan fisik pada memori peserta didik. Model dalam arti membangun atensi, retensi, produksi dan motivasi siswa dapat dibuat dalam bentuk contoh. Contoh—contoh tersebut dikembangkan sesuai dengan kepentingan pendidikan baik regional, nasional maupun global. Disamping itu, contoh—contoh yang di berikan juga dapat menyampaikan pembelajaran yang sarat dengan muatan nilai termasuk nilai lingkungan.

Nilai sosial lingkungan sekarang bukan lagi berskala regional ataupun daerah, tetapi sudah menjadi isu global dimana setiap manusia mesti ikut serta dalam menjaga dan melestarikannya. Keterlanjutan dan keserakahan masa lalu tidak dapat ditolak telah memberi tugas berat memperbaiki lingkungan agar tetap pada posisi *sustainable*. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut adalah:

- Kesadaran atau kepekaan pribadi atau kelompok sosial terhadap lingkungan
- Pengetahuan (*understanding*) terhadap lingkungan dan pemasalahannya
- Keperhatian (*concern*) terhadap lingkungan bersama-sama dengan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perlindungan lingkungan
- Keahlian (*skill*) di dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah lingkungan serta,
- Kesempatan berpartisipasi di dalam pemecahan masalah lingkungan (Wardojo, 2005:72).

Dengan pengembangan contoh berwawasan lingkungan dalam pembelajaran secara implisit tujuan pendidikan lingkungan dan proses pengintegrasian manusia dengan lingkungannya menjadi berjalan simultan

Pemahaman Budaya

Budaya hakikatnya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya dijadikan sebagai dasar, konsep dan pemikiran yang diajarkan secara turun temurun pada masyarakatnya agar dapat menjaga kehidupan dalam koridor yang

diinginkan. Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, kontribusi, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rahmat, 2005:18). Budaya merupakan sebuah roses belajar bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Karena itu, budaya senantiasa terposes dari waktu ke waktu, disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terdapat 3 proses belajar yang penting dalam budaya yakni: pertama, proses belajar yang terkait dengan manusia sebagai makhluk hidup dan bagian dari satu sistem sosial. Kedua, proses belajar kebudayaan yang berlangsung sampai mati yakni yang terkait dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi, dalam rangka dalam pembentukan kepribadian atau internalisasi. Karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia mesti belajar tentang pola-pola tindakan agar ia dapat mengembangkan kontribusinya dengan individu lain, atau bersosialisasi. Ketiga, proses belajar budaya yang disebut dengan enkulturasi atau pembudayaan; dimana seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya (Poerwanto, 2000:89).

Budaya sering juga disebut dengan adat. Adat merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang menjadi penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad-keabad (Soeroyo, 1981:13). secara etimologis adat dipahami sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara khusus. Pemahaman terhadap budaya adat merupakan pengetahuan seseorang tentang budaya atau adat istiadat di dalam lingkungannya. Akibat dari adanya pengetahuan adat atau budaya tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan. Pengetahuan tentang adat ataupun budaya tersebut kemudian terinternalisasi di dalam dirinya sehingga menjadi pola perilaku yang muncul dalam tindakan sehari-hari. Ketika adat menjadi pola perilaku maka dalam setiap gerak, kegiatan dan tindakan akan terimplikasi desain-desain abstrak maupun konkret di dalamnya (Poerwanto, 2000:89).

Pembelajaran adalah sebuah tindakan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, interaksi sosial maupun pembentukan sikap. Proses yang ditempuh tidak dapat dilepaskan dari sosok guru sebagai fasilitator, motivator maupun desainer yang membangun ruang dan proses dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran; guru yang memahami adat atau budaya dengan baik akan serta merta memkontribusi pembelajaran yang dilaksanakan terutama dalam bentuk contoh-contoh yang digunakan.

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Interaksi antara manusia dan lingkungan akan membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan maupun kondisi lingkungan dimana manusia tersebut hidup. Interaksi lingkungan dan manusia merupakan jalinan ketergantungan satu sama lain yang bersifat *transactional independency* yang kemudian membangun budaya. Artinya perilaku manusia mempengaruhi

lingkungannya dan sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman (budaya) manusia itu sendiri (Gifford, 1987). Dengan demikian maka manusia dikontribusii oleh lingkungan dan manusia juga terbentuk oleh lingkungan (Soemarwoto, 1989:87).

Pengetahuan Lingkungan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui manusia tentang satu objek tertentu termasuk di dalamnya adalah ilmu pengetahuan (Suriasumanti, 1998:104). Swan dan stapp (1974:118) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan kebutuhan manusia sendiri meliputi : pengetahuan (*knowledge*), imej diri (*self image*), penilaian sosial (*social adjustment*) dan penilaian lingkungan (*environmental adjustment*). Pengetahuan juga merupakan penguasaan fakta yang berkaitan dengan memori. Sedangkan memori sering digunakan untuk menyalakan kapasitas mental dalam menyimpan, mengingat atau mengenali kembali hal yang di dengar, dilihat, dialami dan dipelajari (Zimbardo & Gering, 1996:118). Jadi pengetahuan merupakan aspek mental yang sangat berkontribusi dalam pembentukan sikap maupun perilaku seseorang. Guru dalam hal ini mesti mempunyai pengetahuan yang kaya agar dapat memperkaya pembelajaran yang dikembangkan.

Pengetahuan terdiri dari 4 dimensi yang meliputi : 1) Pegetahuan factual, 2) Pengetahuan konseptual, 3) Pengetahuan procedural, 4) Pengetahuan metakognitif. Pengetahuan factual, adalah faktor yang penting untuk mengetahui dan mempelajari berbagai ilmu untuk menyelesaikan masalah. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang menghubungkan antara elemen elemen dasar suatu struktur yang lebih luas menggambarkan fungsi dan pengetahuan yang prinsip mengklasifikasikan generalisasi teori, model dan struktur. Pengetahuan procedural menggambarkan keterampilan menggunakan dan melaksanakan suatu metode. Pengetahuan metakognisi menunjukkan kesesuaian secara kontekstual dan kondisional (Anderson dan Krathwol, 2001:28-35). Skeel (1995) menjelaskan bahwa pembelajaran terutama mata pelajaran sosial sangat tergantung pada pengalaman guru dalam mengeksplorasi pengalaman belajar siswa tentang satu objek dalam kehidupan yang melingkupinya.

Pengertian lingkungan sendiri seperti dikemukakan oleh Chiras (1991:3) adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, seperti udara, air, tumbuhan, hewan dan mikro organisme. Robert (1984:2) membagi lingkungan menjadi 3 jenis yakni : 1, lingkungan alam, 2. Lingkungan buatan dan 3. Lingkungan sosial. Ketiga domain lingkungan tersebut berkaitan antara satu sama lain sehingga akan saling menguntungkan dan dapat juga saling merugikan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, Emil Salim (1993:1) menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda dan daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta kontribusinya yang terdapat dalam ruang yang kita tempati serta dapat memberi kontribusi hal-hal yang hidup lainnya termasuk manusia. Pengetahuan lingkungan dengan demikian ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam

menghubungkan elemen dasar dastruktur lingkungan alam, buatan dan sosial dalam bentuk klasifikasi, generalisasi teori, model maupun struktur dalam bentuk contoh-contoh yang dikembangkan dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di UIN Suska dengan fokus pada Program Peningkatan Kompetensi Guru (P2KG) yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama yang masih mengikuti perkuliahan aktif pada tahun 2011. Setting penelitian ini dipilih dengan alasan yang antara lain adalah : peserta program adalah guru-guru yang sudah mengajar, secara umum peserta adalah putra daerah yang memahami budaya dengan baik, peserta berasal dari berbagai daerah yang diasumsikan sering sekali mengalami masalah degradasi lingkungan, guru-guru tersebut secara umum bukan berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru-guru yang terjamin dan sampel yang diperoleh secara purposif yang kemudian dilanjutkan dengan representatif random sampling. Secara purposif guru - guru yang menjadi sampel adalah guru-guru kelas yang belum menyelesaikan studinya dan masih menjalani pembelajaran teori pada program P2KG. Dengan demikian tidak semua peserta P2KG diikutsertakan dalam sampel. Peserta yang sudah menghabiskan teori, maupun yang sedang menjalani proses skripsi tidak termasuk ke dalam kelompok populasi yang akan dijadikan sampel. Kemudian, jumlah sampel yang tersedia ditarik dengan menggunakan guru teknik *representatif random sampling*. Penggunaan teknik tersebut dilakukan untuk menjaga keterwakilan guru-guru yang ada pada setiap kelas pembelajaran P2KG dan tahun angkatan.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis data penelitian

Analisis data statistik yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana ditemukan bahwa pemahaman budaya (X1), memiliki kontribusi Pengembangan contoh berbasis lingkungan (Y).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,959	6,602		3,175	,002
X1	,338	,164	,268	2,060	,044

a. Dependent Variable: Y

Olahan data di atas menggambarkan persamaan regresi $Y = 20,959 + 0,338X_1$ dengan $t_{hitung} = 2,060$ dan $sig. 0,04/2 < 0,05$. Melalui persamaan ini terlihat bahwa terdapat kontribusi positif antara pengetahuan budaya guru program P2KG dengan pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD.

Signifikansi kontribusi pemahaman budaya (X_1) terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD, tampak pada model summary di bawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,268 ^a	,072	,055	3,51557	,072	4,244	1	55	,044

a. Predictors: (Constant), X_1

Perolehan R square sebesar 0,072 menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan pemahaman budaya guru terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD adalah sebesar 7,2 % sedang selebihnya dikontribusi oleh faktor lain.

Analisis kontribusi pengetahuan lingkungan (X_2) terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD (Y) ditemukan dalam persamaan yang tergambar dalam tabel output spss berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	29,639	3,716		7,977	,000
X2	,135	,102	,176	1,326	,019

a. Dependent Variable: Y

Olahan data di atas menggambarkan persamaan regresi $Y = 29,639 + 0,135X_2$ dengan $t_{hit} = 1,326$ dan $sig. 0,019 < 0,05$. Melalui persamaan ini terlihat bahwa terdapat kontribusi positif antara pengetahuan budaya guru program P2KG terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD.

Signifikansi kontribusi pemahaman budaya (X_2) terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD, tampak pada model summary di bawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,176 ^a	,031	,013	3,59171	,031	1,759	1	55	,019

a. Predictors: (Constant), X_2

Perolehan R square sebesar 0,031 menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan pemahaman budaya guru terhadap pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD adalah sebesar 3,1 % sedang selebihnya disebabkan oleh faktor lain. Hasil olahan data kontribusi variable X_1

pemahaman budaya dan X_2 pengetahuan lingkungan guru secara bersama-sama terhadap variabel Y pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD tergambar dalam tabel berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	12,729	7,998		1,592	,117
X1	,386	,163	,306	2,363	,022
X2	,174	,099	,227	1,756	,085

a. Dependent Variable: Y

Hasil olahan di atas menelakan persamaan regresi dimana $Y = 12,729 + 0,386X_1 + 0,174 X_2$ dengan nilai signifikansi yang jauh berbeda. Besaran kontribusi yang diberikan variabel pemahaman budaya dan pengetahuan lingkungan guru P2KG dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS SD adalah 0,122 atau sebesar 1,22 %, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,349 ^a	,122	,089	3,45082	,122	3,744	2	54	,030

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b. Pembahasan Hasil Penelitian

Persoalan lingkungan hidup sekarang bukan lagi persoalan sepele yang dapat diabaikan atau diselesaikan oleh sekelompok masyarakat saja. Pembelajaran IPS adalah satu dari materi pelajaran yang memiliki muatan saraf nilai di dalamnya, termasuk nilai sosial lingkungan. Nilai ini tidak akan dapat ditransmisikan dengan baik jika guru tidak terampil membuat contoh berbasis lingkungan dengan baik. Contoh dalam sebuah proses pembelajaran digunakan untuk memberi penguatan terhadap konsep atau nilai yang ingin dipahatkan ke dalam diri siswa. Dapat dibayangkan jika guru hanya mengajarkan konsep materi yang teruat dalam buku ajar tanpa melengkapinya dengan contoh kontekstual yang berada di sekitarnya.

Guru sebagai pelaku pendidikan pasti tidak lepas dari konteks kebudayaannya sendiri. Budaya turut membangun pola perilaku seseorang yang serap melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran sosial (Rotter dalam Ryckman, 2008:57) sehingga berdampak langsung pada figuritas guru tersebut. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa budaya berkontribusi positif sebesar 7,2%. Kendati tidak besar, namun budaya menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan dalam peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan. Kecilnya kontribusi yang diberikan bukan berarti mengurangi makna budaya dalam proses penguatan keterampilan guru dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS. Bisa saja

dampak dari mulai lunturnya budaya dalam tataran konsep menjadikan budaya tidak dianggap penting pada pengembangan contoh dalam proses pendidikan formal. Budaya diposisikan pada perilaku praktis non teoritis sehingga tanpa disengaja menjadi terabaikan.

Demikian juga dengan penerahuan lingkungan, hakikatnya bagian penting dalam membangun perilaku seseorang. Namun temuan penelitian menjelaskan adanya kontribusi penerahuan lingkungan terhadap keterampilan guru dalam pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS lebih kecil dibanding dengan pemahaman budaya. Kondisi demikian dapat saja dibangun oleh tidak teraksesnya penerahuan lingkungan dengan baik oleh guru sehingga kontribusi yang diberikan kecil dampaknya terlihat pada mengencilknya kontribusi kedua variabel pengaruhi terhadap variabel respon.

SIMPULAN

Penelitian menjelaskan bahwa pemahaman budaya dan penerahuan guru memberi kontribusi positif terhadap keterampilan pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS. Kendati kontribusi kedua variabel kontributor sangat kecil terhadap variabel respon yakni keterampilan pengembangan contoh berbasis lingkungan dalam materi ajar IPS, tetap saja pemahaman budaya dan penerahuan lingkungan guru sebagai mesti ditingkatkan. Dengan demikian jika pemahaman budaya dan penerahuan lingkungan guru semakin tinggi maka keterampilan pengembangan contoh berbasis lingkunganpun semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson and Kratwohl, A Taxonomy of Learning, Teaching and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives (New York: Addison Longman, Inc.2001)
- A Commitee of College and University Examiners, Taxonomy of educational objectives, (New York; David Mckay Company, Inc.)
- Bandura, social learning theory, <http://tippsycology.org/bandura.html>
- _____ (1986) dalam Neal Shambaugh, Susan G. Magliato, Instructional Design, A Systematic Approach for Reflective Practice, (Boston, uSA, Pearson Education, 2006)
- Daud Silalahi, Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan, (Alumni, bandung, 2001)
- Daniel. D.Chiras, Environmental Science, Action for a Sustainable future, (california:The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc. 1991,)
- Dedi Mulyana, Jalaluddin Rachmat (ed), Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya, (Bandung: Rosda Karya; 2005)
- Dorothy J.Skeel, Elementry Sosial Studies, challages for tomorrow's world, harcourt Brace College publisher, Forth Worth philadelphia san Diego

- New York Orlando Austin San Antonio Toronto Montreal London Sydney Tokyo, United States of Amerika, 1995
- Emil salim, lingkungan hidup dan pembangunan (Jakarta: Mutiara, 1993)
- Grant Wiggins and Jay McTighe, Understanding by Design, Expanded 2nd Edition, (USA, ASCD. Asosiation for Supervision Curriculum Devement, 2005)
- Hari Poerwanto, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000)
- James.A.Swan and William B. Stapp, environment education strategies toward a more livable future (new york: john Willey & Sons 1974)
- Jujun.s.suriasumantri, filsafat ilmu sebuah penerahuan pengantar pouler (Jakarta:pustaka sinar harapan, 1998)
- Mel Silberman, (ed), The Handbook of Experiential Learning, (San Francisco ; John Wiley&Sons, Inc., : 2007)
- Otto soemarwoto, ekologi lingkungan hidup dan pembangunan,(Jakarta:djambatan,1989)
- Philip G zimbarado and Richard G gering, phsycology and life, (new York: happer collins Publishing Inc, 1996) R.D.Robert et.al, Planning and S Ecology (london: Chapma, 1984)
- Robert Gifford, environmental pshycology, principles and practice (boston :allyn, 1987)
- Slavin, Robert E., Educational Psychology, Theory and Practice, eight edition, Pearson, Boston, New York, 2006
- Soeroyo,W., pengantar dan asas –asas hokum adat, (Jakarta:Haji Mas Agung, 1981)
- Wardojo, hubungan antara tingkat pendidikan, penerahuan lingkungan dan persepsi teradap pengembang pariwisata dengan kepedualian masyarakat terhadap lingkungan wisata pantai ayah di kab. Kebumen, disertasi (2005: UNJ, tt, hal72)